

MANUMBUAK PADI PADA KARYA SULAM

Maharani¹

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, rani250898@gmail.com)

Widdiyanti²

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, widtekstil@yahoo.com)

Yulimarni³

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, yulimarni1979@gmail.com)

ABSTRACT

Manumbuak padi is an activity of Minangkabau's women in processing paddy into rice traditionally using traditional tools. the traditional tools is lasuang, pestle/antan and tampian. Nowadays, rice processing using lasuang is starting to be abandoned, because it has been replaced by more sophisticated technology. This is the interest and concept in creating embroidery works. The embroidery creation methods that we used are three-stage theory, the exploration stage, looking for ideas and reference sources. The design stage, namely expressing ideas in the form of a design, continued with the realization stage. The work is made using embroidery techniques using cotton linen and polycherry thread. The works in the form of wall decorations have a diameter of 80 cm, and each work has a storyline according to its title, namely Work 1 entitled manjamua padi (drying rice), work 2 manumbuak padi (pounding rice), work 3 basumarak (lively/excited), work 4 manampi (winnowing), work 5 manyumpik bareh (putting rice into a sack), and work 6 malapeh panek (unwinding or resting).

Keywords: embroidery, manumbuak, rice, wall decoration, traditional

ABSTRAK

Manumbuak padi merupakan suatu aktivitas perempuan Minangkabau dalam mengolah padi menjadi beras secara manual menggunakan alat tradisional berupa lasuang, alu/antan dan tampian. Pada masa sekarang manumbuak padi dengan menggunakan lasuang mulai ditinggalkan, karena sudah digantikan dengan teknologi yang lebih canggih. Hal ini yang menjadi ketertarikan dan konsep dalam penciptaan karya sulam.

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya sulam ini melalui teori tiga tahap Gustami SP, yaitu tahap eksplorasi, mencari ide dan sumber referensi. Tahap perancangan, yaitu menuangkan ide dalam bentuk desain, dan dilanjutkan dengan tahap perwujudan. Karya dibuat dengan teknik sulam menggunakan katun linen dan benang polycherry.

Karya berbentuk hiasan dinding memiliki ukuran diameter 80 cm, setiap karya memiliki alur cerita sesuai dengan judulnya yaitu karya 1 berjudul manjamua padi (menjemur padi), karya 2 manumbuak padi (menumbuk padi), karya 3 basumarak (bersemarak/bersemangat), karya 4 manampi (menampi), karya 5 manyumpik bareh (memasukkan beras ke karung), dan karya 6 malapeh panek (melepas lelah atau beristirahat).

Kata kunci: sulam, manumbuak padi, hiasan dinding, tradisional

PENDAHULUAN

Manumbuak padi merupakan suatu aktivitas dan peranan perempuan minangkabau yang melakukan pengolahan padi menjadi beras secara manual menggunakan alat tradisional. Manumbuak

padi adalah proses memisahkan kulit padi menjadi beras dengan menggunakan alat tradisional berupa lasuang, alu/antan dan tampian. Manumbuak padi biasanya tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja, melainkan juga dilakukan secara bersama-

sama. Seiring kemajuan teknologi dan perkembangan zaman serta bertambahnya jumlah kebutuhan masyarakat, mengakibatkan terjadinya perubahan aktivitas masyarakat dalam bertani dan mengolah produksi makanan. Proses manumbuk padi dengan cara tradisional sudah mulai ditinggalkan karena sudah ada mesin untuk mengolah padi menjadi beras sebagai pengganti kegiatan tersebut dan untuk mempermudah pekerjaan.

Berkaitan dengan tradisi manumbuk padi dengan cara tradisional ini sudah mulai ditinggalkan, timbul ide untuk menciptakan karya berupa hiasan dinding dan setiap aktivitas ini diterapkan menjadi objek dalam karya. Hiasan dinding adalah benda yang memiliki fungsi untuk menghias dinding suatu ruangan agar terlihat indah untuk dipandang.

Hiasan dinding ini diciptakan untuk ditempatkan pada ruang tamu. Keterkaitan hiasan dinding dengan ruang tamu yaitu ruangan yang dimasuki pertama oleh orang lain untuk bersilaturahmi. Hiasan dinding yang akan dibuat yaitu berbentuk lingkaran dengan diameter 80 cm. Alasan Pemilihan bentuk lingkaran pada hiasan dinding yaitu terinspirasi dari karakteristik dari lasuang yang apabila dilihat dari atas akan terlihat sebuah lingkaran. Teknik pembuatan karya yaitu sulaman dengan teknik tusuk tikam jejak, tusuk jelujur dan tusuk pipih/datar pada objek Manumbuk padi. Bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya yaitu kain katun linen, benang wol, benang polycherry, benang milk cotton, kain viselin dan benang sulam.

METODE

1. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara sistematis dalam menciptakan karya seni. Dalam menciptakan suatu karya bahan, alat dan teknik karya yang dibuat harus direncanakan secara matang. Untuk penciptaan karya seni ada tiga tahap yang dilalui oleh seorang pengkarya yaitu persiapan (*eksplorasi*), perancangan dan pelaksanaan,

(Gustami, 2007 hal. 329).

1. Persiapan (*eksplorasi*)

Tahap eksplorasi adalah melakukan penggalian ide melalui identifikasi, perumusan masalah dari penemuan ide. Penggalian sumber-sumber ide dilakukan secara langsung di lapangan dan mengumpulkan informasi dari beberapa referensi yang berkaitan dengan topik, sehingga dapat diambil kesimpulan berupa konsep karya yang dibuat, (Gustami, 2007, hal. 330).

Pengumpulan informasi melalui studi literatur digunakan untuk memperdalam pengetahuan mengenai menumbuk padi tradisional dan bagaimana kehidupan masyarakat Minangkabau pada dulunya. Selain itu juga referensi terkait dengan sulam dan teknik sulam.

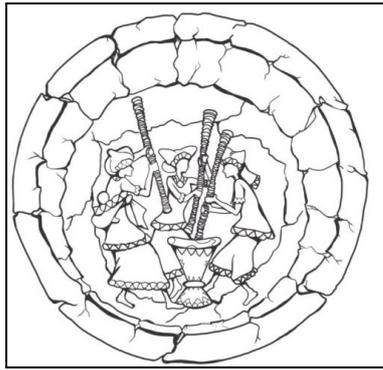
2. Perancangan

Proses perancangan diawali dengan pembuatan desain karya sesuai dengan ide yang diperoleh dari eksplorasi.

1) Desain karya



Gambar 1. Desain 1
(Desain: Maharani, 2022)



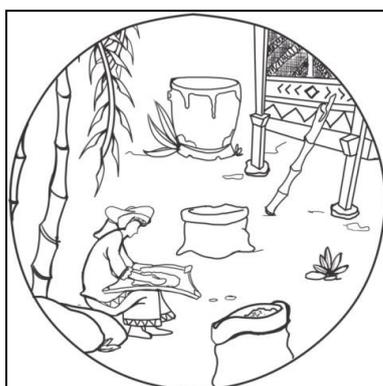
Gambar 2. Desain 2
(Desain: Maharani, 2022)



Gambar 3. Desain 3
(Desain: Maharani, 2022)



Gambar 4. Desain 4
(Desain: Maharani, 2022)

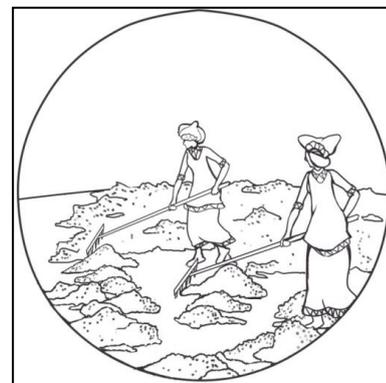


Gambar 5. Desain 5

(Desain: Maharani, 2022)



Gambar 6. Desain 6
(Desain: Maharani, 2022)



Gambar 7. Desain 7
(Desain: Maharani, 2022)

2. Landasan Penciptaan

Guna memperkuat penciptaan, maka digunakan beberapa landasan pemikiran, yang dijadikan penguat dalam menciptakan karya seni, yaitu:

a. Bentuk

Karya yang akan diciptakan berbentuk dua dimensi berupa hiasan dinding, dengan objek manumbuk padi dan menggunakan teknik sulam.

Dharsono, (2016 hal 10) menyatakan “Bentuk (form) merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk ada dua macam yang pertama *visual from*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari pendukung karya seni tersebut. Kedua *spesial form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk

fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Pertama *Visual form* pada karya yang akan diciptakan yaitu bentuk dari sebuah aktivitas *manumbuak* padi yang menceritakan apa saja kegiatan dan benda apa yang terdapat dalam desain untuk diterapkan ke karya sulam. Karya berupa pajangan berbentuk lingkaran yang memperlihatkan aktivitas *manumbuak* padi. Selain itu terdapat juga pepohonan, pegunungan, awan, langit dan beberapa bangunan seperti *rangkiang* dan bagian bawah dari rumah gadang yang mencerminkan suasana perkampungan Minangkabau yang tenang sebagai faktor pendukung pada desain. Kedua adalah spesial form karya yang diciptakan tidak hanya mengkreasi satu bentuk dari aktivitas *manumbuak* padi saja, akan tetapi ada beberapa objek pendukung didalamnya. Objek-objek tersebut memiliki pesan yang disampaikan berupa makna dari benda yang sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan teknologi yang modern. Pada karya terdapat pesan yang disampaikan dari setiap aktivitas dan objek yang hadir didalamnya. Diantaranya seperti terdapat *lasuang* yang retak dan berlumut dan *alu* patah yang memiliki makna bahwa *lasuang* tidak terawat dan sudah mulai tidak digunakan lagi. Selain itu, terdapat beberapa objek dari perempuan yang *manumbuak* padi sambil menggendong anaknya yang memiliki makna bahwa perempuan di minang umumnya pekerja keras, serba bisa, dan sambil mendidik anaknya.

b. Fungsi

Fungsi berhubungan dengan kegunaan karya. Keberadaan seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Kartika, 2017 hal 29).

Beberapa fungsi karya seni yaitu: fungsi personal sebagai wujud ekspresi dan kreativitas dari pengkarya terhadap tradisi *manumbuak* padi. Fungsi sosial yaitu memperkenalkan tradisi dari aktivitas *manumbuak* padi melalui karya sulam. Sedangkan fungsi fisik dari karya ini yaitu

untuk memenuhi kebutuhan estetis pada dinding suatu ruangan.

Karya sebagai wujud dari aktivitas *manumbuak* padi memvisualkan karakter yang ada dalam sebuah karya seni dua dimensi. Karya yang akan diciptakan juga berfungsi sebagai hiasan dinding. *Manumbuak* padi tidak hanya berfungsi praktis sebagai kebutuhan, akan tetapi dalam hal tersebut juga terbangun suatu komunikasi sosial antara satu individu dengan individu lainnya.

c. Warna

Menurut Kartika, bahwa: warna sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Warna tidak hanya sekedar memberi tanda pada suatu benda atau tanpa maksud tertentu. Warna juga sebagai representasi alam yang penggambaran sifat objeknya sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata. Selain itu, warna juga sebagai symbol ekspresi seseorang. (2017 hal 47-48).

Warna yang digunakan adalah warna coklat, warna coklat digunakan untuk warna *alu*, *lasuang*, pohon, karung padi dan *rangkiang*. Warna coklat mempunyai makna kesederhanaan dan menyatu dengan alam. Kemudian warna merah pada baju kurung perempuan, kuning pada atribut yang terdapat pada pakaian perempuan dan hitam pada kontur di setiap objek *manumbuak* padi. Warna merah, kuning dan hitam menyimbolkan bendera kebesaran minangkabau atau biasa disebut dengan *marawa*. Alasan pemilihan warna *marawa* digunakan pada objek *manumbuak* padi yaitu melambangkan kerelaan dan kesabaran dalam berusaha. Warna hijau digunakan untuk pewarnaan daun-daunan karena warna hijau identik dengan alam yang damai.

d. Estetis

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari unsur estetis atau keindahan. Seperti yang dijelaskan Monroe Beardsley dalam Kartika (2004 hal 148), ada ciri khas yang menjadi sifat-sifat yang membuat (indah) dari benda-benda estetis yaitu;

a. Kesatuan (*unity*)

Karya seni memiliki nilai estetis apa bila memiliki komposisi yang baik atau sempurna setiap unsur-unsurnya. Karya seni yang diciptakan akan menghasilkan suasana dan kesan nilai estetis dengan menerapkan unsur-unsur rupa yang diterapkan pada karya tekstil, berupa sulam sebagai teknik tusuk jelujur dan tikam jejak dengan objek dari *manumbuak* padi. Sulaman juga dibuat sebagai kontur dan penegasan pada objek utama yang akan dibuat.

b. Kerumitan (*complexity*),

Kerumitan benda estetis tidak terlihat sederhana. Hal ini juga dapat dilihat dari mulai proses penciptaan ide yang tampilkan kedalam desain pada saat proses perwujudan. Teknik yang digunakan yaitu sulam tikam jejak dan jelujur pada media yang akan disulam. Dalam pembuatan karya ada beberapa hal menjadi suatu kerumitan pada proses penyulaman dengan menggunakan berbagai jenis tusuk sulam pada bidang objek *manumbuak* padi.

c. Kesungguhan (*intensity*)

Kesungguhan dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya keindahan kasar, halus, dan sebagainya. Kualitas dapat dilihat dalam proses pengarapan karya seni yang dilahirkan. Hal ini yang membedakan antara karya yang asal-asalan yang dibuat dengan karya yang dibuat dengan penuh kesungguhan, tentu sangat jauh berbeda hasil pengarapannya. Sebab dari kesungguhan inilah penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai keindahan yang dapat di lihat dari kesempurnaan pengarapan karya yang di buat.

e. Sulam

Sulam merupakan teknik menghias permukaan kain dengan menggunakan alat berupa jarum dan bahan berupa benang. Istilah sulam identik dengan bordir, diambil dari istilah dalam bahasa Inggris *embroidery* yang artinya sulaman (Suherno, 2004 hal 4).

Proses menghias permukaan kain diantaranya dengan menggunakan teknik sulam hanya dikerjakan dengan menggunakan tangan, akan tetapi sulam seiring perkembangan pengerjaannya juga bisa menggunakan mesin. Sulaman

merupakan teknik menusukkan jarum pada kain sehingga terciptalah berbagai jenis teknik tusukan pada sulam. Berkaitan dengan hal ini Suherno, menyebutkan beberapa teknik sulam diantaranya:

....dalam proses menyulam, ada beberapa teknik tusuk yang biasa digunakan pada umumnya, yaitu a) Tusuk tikam jejak/tusuk balik merupakan salah satu teknik pada sulam yang digunakan untuk membentuk kontur pada objek yang akan disulam, b) Tusuk datar merupakan teknik sulam yang digunakan untuk mengisi bidang pada objek yang akan disulam, c) Tusuk timbul merupakan teknik sulaman yang hasil jahitannya/benangnya timbul di permukaan kain. (2004 hal 7)

Berdasarkan keterangan di atas, semua karya yang dibuat menggunakan teknik yang sama pada objek yang disulam. Pada karya *manumbuak* padi, teknik tusuk sulam yang digunakan berupa tusuk datar pada *background* dan orang yang sedang *manumbuak* padi. Tusuk tikam jejak digunakan pada pakaian perempuan yang sedang *manumbuak* padi. Kemudian tusuk timbul yang digunakan pada objek bebatuan, pohon dan rumput.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Konsep menurut Susanto adalah pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat (2002 hal 65). Pokok utama pengkarya adalah menerapkan bentuk dari aktivitas *manumbuak* padi pada karya sulam, dimana karya ini difungsikan sebagai hiasan dinding.

Konsep karya yang diciptakan adalah berangkat dari aktivitas *manumbuak* padi, karya diwujudkan menggunakan teknik sulam dengan bahan utama yaitu kain katun linen, kain viselin, benang *polycherry*, benang *milk cattton*, dan benang wol. Sedangkan alat yang digunakan berupa pamidangan dan jarum bordir tangan/*punch needle kit*. *Manumbuak* padi diterapkan pada kain sesuai desain yang

telah dibuat. Pada tahap finishing karya akan diberi bingkai persegi agar terlihat lebih rapi.

2. Karya dan deskripsi karya

Karya dengan tema *manumbuak* padi dibuat menggunakan teknik sulam, menggunakan bahan berupa kain untuk dasar menyulam dan beberapa jenis benang untuk membuat sulaman. Semua karya memiliki ukuran 90 cm x90 cm dengan fungsi sebagai hiasan dinding. Berikut adalah karya yang sudah diwujudkan:



Gambar 8. Karya 1: *Malapeh panek*
(Foto: Maharani, 2023)

Karya pertama pada penciptaan tugas akhir ini berjudul "*Malapeh panek*" yang artinya melepas lelah setelah melakukan aktivitas *manumbuak* padi. Karya ini menceritakan bagian dari aktivitas *manumbuak* padi yang dilakukan oleh satu orang wanita saja. Hal ini berkaitan dengan aktivitas *manumbuak* padi yang sudah mulai ditinggalkan, sebab sudah sedikit orang yang melakukan aktivitas *manumbuak* padi tersebut.

Secara visual karya ini menghadirkan objek utama berupa seorang wanita yang sedang duduk sendirian melepas lelah di dekat rumah gadang dan seorang wanita tersebut sedang terlihat memegang *alu* yang berada di dalam *lasuang*. Kemudian dihadapan wanita tersebut terdapat *lasuang* dan *alu* yang patah tergeletak di atas tanah, yang menandakan bahwa alat tersebut sudah tidak terawat dan sudah mulai ditinggalkan.

Karya ini juga menggambarkan memori atau ingatan masa lalu dari pengkarya, karena pada zaman dahulu masih ada yang melakukan aktivitas *manumbuak* padi,

sedangkan pada saat ini tidak banyak yang melakukan aktivitas *manumbuak* padi tersebut.



Gambar 9. Karya 2; *Manumbuak* padi
(Foto: Maharani, 2023)

Karya ini berjudul "*Manumbuak* padi" atau menumbuk padi, merupakan suatu proses memisahkan kulit padi sehingga menghasilkan beras dengan menggunakan alat berupa *lasuang* dan *alu*. "*Manumbuak* padi" menceritakan wanita paruh baya di minangkabau atau yang biasa disebut *amak-amak* yang sedang melakukan aktivitas menumbuk padi sambil mengasuh anaknya.

Secara visual terlihat ada gambaran tiga orang wanita sebagai objek utamanya dan satu diantaranya sedang menggendong anak dipunggungnya. Hal ini membuktikan bahwa seorang *amak* merupakan wanita yang tangguh, kuat dan serba bisa dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari.

Karya sulam ini juga memperlihatkan bagian atas *lasuang* yang dilihat dari atas. *Lasuang* tersebut tampak berisi genangan air yang sudah menghijau akibat sudah ditumbuhi oleh lumut didalamnya. Hal ini mengartikan bahwa *lasuang* tersebut sudah tidak terawat akibat sudah jarang digunakan karena sudah digantikan oleh teknologi yang lebih canggih.



Gambar 10. Karya 3; *Basumarak*
(Foto: Maharani, 2023)

Karya ini berjudul “*Basumarak*” atau bersemarak yang artinya bersemangat. Karya ini menceritakan wanita di minangkabau yang sedang melakukan aktivitas *manumbuak* padi secara bersama-sama dengan menampilkan cuaca yang cerah.

Secara visual terlihat ada enam orang wanita yang sedang menumbuk padi secara bersama-sama sebagai objek utamanya. Pada zaman dahulu aktivitas *manumbuak* padi biasa dilakukan secara bersama-sama, akan tetapi pada masa sekarang hanya dilakukan pada kegiatan atau acara-acara adat tertentu yang bersifat simbolik.

Karya sulam ini menggambarkan keadaan dimana ketika hendak melakukan sesuatu haruslah dengan hati yang ikhlas dan selalu bersemangat, karena bisa mempengaruhi kinerja dari suatu pekerjaan.



Gambar 11. Karya 4; *Manyumpik* padi
(Foto: Maharani, 2023)

Karya ini berjudul “*Manyumpik* padi” yang artinya memasukkan padi ke dalam karung. Setelah padi dijemur maka langkah selanjutnya dalam suatu aktivitas *manumbuak* padi yaitu memasukkan ke dalam karung dan menyimpannya ditempat penyimpanan padi

atau yang biasa disebut *rangkiang* atau disebut dengan lumbung padi.

Secara visual terlihat gambaran tiga orang wanita yang sedang memasukkan dan menyalin padi ke dalam *sumpik*/ karung sebagai objek utamanya. Kemudian terdapat juga sebuah *rangkiang* yang terlihat sudah rusak akibat *rangkiang* yang tidak terawat dengan baik karena sudah jarang digunakan untuk menyimpan padi, tepat berada di belakang wanita yang sedang *menyumpik* padi. Karya ini memiliki sebuah ungkapan kegelisahan terhadap kenangan masa lalu yang sangat berbeda dengan masa sekarang.



Gambar 12. Karya 5; *Manampi*
(Foto: Maharani, 2023)

Karya ini berjudul “*Manampi*” atau disebut menampi yang artinya memisahkan padi yang berisi dengan padi *ampo* atau padi yang tidak isinya. Kegiatan *manampi* merupakan salah satu dari tahapan sebelum padi akan di tumbuk. *Manampi* dilakukan dengan cara mengayunkan nyiru dari arah atas dan bawah supaya padi dan *ampo* dapat dipisahkan.

Secara visual terlihat pada karya ada seorang wanita yang sedang duduk sendirian menampi padi yang hendak ditumbuk menggunakan lesung. Pada karya ini terdapat juga gambaran alu yang patah dan lesung yang sudah tidak terawat dengan baik karena sudah jarang digunakan. Alasan kenapa wanita tersebut sendirian saat menampi karena menggambarkan keresahaan, kesepian karena generasi muda saat ini peduli dengan tradisi seperti menampi dan menumbuk padi, karena generasi sekarang lebih suka hal yang praktis. Sehingga generasi saat ini tidak tau bagaimana proses dan tidak bisa menghargai apa yang

sudah di usahakan.



Gambar 13. Karya 6; *Manjamua Padi*
(Foto: Maharani, 2023)

Karya ini berjudul “*Manjamua padi*” atau yang disebut menjemur padi ini merupakan salah satu proses dalam aktivitas sebelum *manumbuak* padi. *Manjamua* padi dilakukan saat cuaca cerah agar padi bisa kering dengan sempurna.

Secara visual terlihat pada karya ada dua orang wanita yang sedang menjemur padi. Pada karya ini terdapat visual berupa gambaran langit yang cerah sesuai dengan suasana hati dari wanita yang sedang menjemur padi. Hal ini dikarenakan dalam melakukan suatu kegiatan hendaklah dengan hati yang ikhlas dan gembira. Terlihat juga antusias dari wanita yang bisa mengangkat beban berupa karung yang berisi padi.



Gambar 14. Karya 7; *Mangisai Padi*
(Foto: Maharani, 2023)

Karya ini berjudul “*Mangisai padi*”

atau yang disebut juga dengan meratakan padi yang sedang dijemur dan membolak-balik padi agar padi kering merata. *Mangisai padi* dilakukan dengan menggunakan alat berupa *kuia* atau sisir padi untuk meratakan padi yang sedang jemur.

Secara visual terlihat pada karya ada gambaran dua orang wanita yang hendak meratakan padi yang akan dijemur agar mendapatkan cahaya matahari. Hal ini mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang akan di lakukan harus tertata supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Penciptaan karya ini berangkat dari tema “*Manumbuak* padi pada karya sulam”. Nilai sosial yang tergambar dari setiap aktivitasnya mulai dari *manjamua* padi (menjemur padi), *manumbuak* padi (menumbuk padi), *basumarak* (bersemarak/bersemangat), *manampi* (menampi), *manyumpik* bareh (memasukkan beras ke karung), dan *malapeh panek* (melepas lelah atau beristirahat) merupakan sebuah keunikan dan diterapkan menjadi ide untuk penciptaan karya.

Setiap aktivitas yang tergambar dijadikan sebagai objek pada hiasan dinding. Proses penciptaan karya menggunakan kain katun linen dan benang policherry sebagai bahan utamanya. Dalam proses penciptaan karya agar lebih memudahkan dalam pengerjaannya pengkarya menggunakan alat berupa pamidangan dan jarum sulam/*punch needle kit*.

Selama proses penciptaan, pengkarya memiliki sedikit kendala dalam menyulam dan pemilihan benang yang tidak persis sama dengan desain. Saat menyulam ke kain benang mudah terlepas. Oleh karena itu membuat kain menjadi rusak dan robek akibat kain yang sering diulang menjahitnya. Dari semua kendala yang pengkarya alami, pengkarya bisa mengatasi kendala tersebut. Menyulam dilakukan dengan teliti dan penuh kesabaran dalam pembuatannya agar lebih maksimal hasil yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. BP Balai Pustaka. Jakarta.
- Anas, Biranul. 2006. *Ikatan Silang Budaya*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Jakarta.
- Atmadja, R. Roesmini Soeria. 1996. *Contoh Sulaman*. Bhratara. Jakarta.
- Bahari, Nooryan. 2008, *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, Kreasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). Bandung.
- Emri. 2016. Lasuang sebagai sumber penciptaan tari modern. *Jurnal Ekspresi Seni Institut Seni Indonesia*. Vol 18. No.1. Padangpanjang.
- Fatori, Muhammad. 2013. *Teknologi Bahan Finitur*. Kemendikbud. Jakarta.
- Hastuti, Yahya. 2012. *Sulam Benang Payet Cantik*. Dunia Kreasi. Jakarta.
- Kartika, Suwati. 1993. *Tenun Ikat Indonesia*. Djambatan. Jakarta
- Kartika, Dharsono Sony. Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Rakyat Seni. Bandung.
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni rupa modern*. Rekayasa Sains. Bandung.
- Marah, Risman. 1996. *Album Tenun Tradisional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Sp, Gustami. 2004. "Proses Penciptaan *Seni Kriya Untaian Metodologi*", Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta. Yogyakarta
- Suhersono, Hery. 2007. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta. Dictiart lab dan Djagad Art House.
- Soemantri, V.M. Bambang. 2005. *Tusuk Sulam Dasar*. Gramedia. Jakarta.